

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Proses sosialisasi tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat atau untuk berinteraksi dengan orang lain. Sosialisasi merupakan cara belajar atau suatu proses akomodasi dan yang dipelajari adalah nilai-nilai, norma-norma, ide-ide atau gagasan, pola-pola tingkah laku dan adat istiadat serta keseluruhannya itu diwujudkan dalam kepribadiannya (Hanum, 2006: 25). Sosialisasi yang dilakukan seseorang memberikan dampak saling mempengaruhi satu sama lain saat dua orang atau lebih ada dalam kondisi bersamaan, yang kemudian menimbulkan suatu hasil diantara satu dengan yang lain atau berkomunikasi satu dengan yang lain sehingga sikap setiap orang dapat mempengaruhi individu lainnya dan terjadi suatu proses sosialisasi atau bisa disebut juga dengan interaksi sosial.

Menurut Theodore M. Newcomb dalam bukunya Slamet Santoso Interaksi sosial adalah peristiwa yang kompleks, termasuk tingkah laku yang berupa rangsangan dan reaksi keduanya, dan yang mungkin mempunyai suatu arti sebagai rangsangan dan yang lain sebagai reaksi. (Santoso, 2014: 163).

Interaksi sosial sebagai rangsangan dan reaksi dimana rangsangan dan reaksi tersebut terjadi pada saat yang sama yaitu pada saat interaksi sosial, yang mengandung makna suatu situasi dapat menyebabkan setiap individu

menjalin hubungan dengan individu yang lain dalam waktu bersamaan. Dalam kondisi sosial inilah setiap individu secara aktif menghadapi individu lain serta dituntut pula memberi rangsangan dan reaksi yang sesuai dengan situasi proses interaksi tersebut.

Komunikasi sebagai sarana untuk berinteraksi merupakan salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial yang di dalamnya terdapat proses komunikasi interpersonal (komunikasi antarpribadi) begitu juga sebaliknya setiap komunikasi interpersonal senantiasa mengandung interaksi, sehingga sulit untuk memisahkan antara keduanya.

Pada kehidupan manusia komunikasi memainkan peran yang sangat penting karena dengan komunikasi seseorang bertindak serta belajar dan melalui komunikasi seseorang dapat mengenal pribadi diri sendiri dan orang lain. Menurut Marheni komunikasi yang berlangsung dalam situasi komunikasi interpersonal mempunyai manfaat dapat mengetahui dunia luar, dapat menjalin hubungan lebih bermakna, memperoleh hiburan dan menghibur orang lain dan sebagainya (Marheni, 2009: 77)

Dalam proses komunikasi hubungan interpersonal yang baik antara komunikan dan komunikatronya disebut dengan komunikasi yang efektif dan kegagalan komunikasi sekunder terjadi, apabila isi pesan dapat dipahami, tetapi hubungan diantara komunikan dan komunikatornya menjadi rusak. Rusaknya hubungan antara komunikan dan komunikator disini dipengaruhi adanya perubahan sosial di masyarakat.

Sering kali dalam komunikasi interpersonal seseorang berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Singkatnya banyak mempergunakan waktu untuk mempersuasi seseorang melalui komunikasi interpersonal. Sehingga dapat dikatakan komunikasi interpersonal adalah peristiwa sosial, yakni peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lain.

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari yang sering dilakukan oleh seseorang sebagai makhluk sosial. Sejak bayi seseorang telah melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa atau lambang-lambang. Hal ini karena sejatinya sejak bayi seseorang telah belajar bahasa ibu, yang dimaksud bahasa ibu disini ialah bahasa pertama yang dikuasai, diperoleh atau digunakan seorang anak.

Sejalan dengan pertumbuhan usia, setiap individu mulai mempelajari kata-kata untuk menyusun bahasa dalam berkomunikasi dan menyusun konsep yang mempelajari kebudayaan sehingga seorang bayi atau anak yang sedang mengalami tahap perkembangan transisi menjadi remaja semakin memahami norma-norma sosial yang berlaku dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini didukung dengan pernyataan Muzafer Sherif konsep bahasa yang dilambangkan, untuk merefleksikan atau mencerminkan pandangan tingkat kebudayaan dimana mereka adalah bagiannya. Pentingnya aspek-aspek kebudayaan, seperti nilai-nilai dan cara-cara berpikir diwujudkan dalam konsep kata-kata dan dikomunikasikan kepada anak-anak yang mempunyai perkembangan dengan cara keteladanan yang diperlukan (Santoso, 2014: 141)

Individu yang sedang menginjak masa remaja akan mengalami perubahan, baik dari sisi biologis, kognitif, maupun emosional. Masa remaja adalah masa yang sangat menentukan untuk setiap individu. Memasuki masa remaja, individu mengalami proses untuk menemukan tempat dalam masyarakat yang biasa dikenal dengan proses pencarian identitas. Proses pencarian jati diri pada remaja disini dengan melakukan interaksi.

Berdasarkan pada sosial-budaya dan tujuan penggunaannya, batasan usia remaja berbeda-beda. Menurut badan PBB yang memperhatikan kesehatan dunia World Health Organization (WHO) batasan usia remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 sampai 20 tahun (Sarwono, 2011: 9). Sedangkan dari segi Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja ialah penduduk yang berusia 10-18 tahun. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) batasan usia remaja adalah 10 sampai 24 tahun dan belum menikah. Namun jika pada usia remaja seseorang sudah menikah, maka ia tergolong dalam dewasa atau bukan lagi remaja. Sebaliknya, jika usia sudah bukan lagi remaja tetapi masih tergantung pada orang tua (tidak mandiri), maka dimasukkan ke dalam kelompok remaja.

Pencarian identitas diri yang dilakukan oleh remaja pada saat berkomunikasi mulai mengalami peralihan dalam menggunakan bahasa. Hal ini dapat dilihat pada Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali, para remaja mulai meninggalkan bahasa Jawa. Saat ini remaja di Kecamatan Simo mulai menggunakan bahasa lain dan menggunakan bahasa kekinian (bahasa gaul) dalam berkomunikasi. Hal ini menyebabkan penggunaan bahasa Jawa di

Kecamatan Simo mulai mengalami penurunan pada remaja sehingga terjadi suatu pergeseran bahasa Jawa. Berbeda dengan dahulu bahasa Jawa masih kental digunakan oleh para remaja sebagai bahasa dalam keseharian.

Adanya tuntutan remaja di Kecamatan Simo yang harus meninggalkan daerah asalnya untuk menempuh pendidikan yang lebih baik merupakan pengaruh terbesar terjadinya pergeseran bahasa Jawa. Karena para remaja harus berkomunikasi, bersosialisasi, serta menyesuaikan diri pada lingkungan baru dengan teman yang asal daerahnya berbeda-beda. Hal ini yang menyebabkan terjadinya percampuran bahasa antara satu individu dengan yang lainnya dan tak jarang para remaja juga menggunakan bahasa kekinian yang saat ini marak digunakan di kalangan remaja.

Pergeseran bahasa pada Kecamatan Simo tersebut sesuai dengan pendapat Rokhman yang mengatakan bahwa seseorang atau sekelompok penutur pindah ke daerah lain yang menggunakan bahasa lain, dan berinteraksi dengan masyarakat tutur wilayah tersebut, maka terjadilah pergeseran bahasa (Rokhman, 2013: 51).

Bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan dan sebagai alat komunikasi yang digunakan masyarakat untuk melakukan interaksi sosial antara individu satu dengan individu yang lainnya untuk menyatakan identitas budayanya. Hal ini didukung dengan adanya pendapat dari FX. Rahyono yang mengatakan bahwa bahasa bukan sekedar alat komunikasi. Melalui bahasa kebudayaan pemilik bahasa dapat diketahui karena realitas kultural

diungkapkan, diwujudkan, serta dilambangkan dengan bahasa. (Rahyono, 2015: 83)

Setiap individu mempunyai kewajiban untuk memahami dan menguasai proses komunikasi yang dilakukan, supaya mereka dapat mengambil sikap dalam melakukan komunikasi. Perkembangan bahasa dan konsep setiap individu sejalan dengan usia dan pengalamannya didorong keinginan atau minat, latar belakang pendidikan, dan tempat tinggal. Jadi adanya perkembangan konsep dan bahasa inilah yang menentukan perilaku interaksi sosial setiap individu dalam berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Adanya perkembangan bahasa dan konsep yang terjadi pada setiap individu, seseorang dituntut untuk tetap dapat menggunakan serta melestarikan bahasa daerahnya.

Di Indonesia terdapat lebih dari 700 bahasa daerah yang tersebar di ribuan pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dalam keberagaman bahasa daerah, Indonesia menduduki peringkat kedua setelah Papua Guinea yang memiliki 820 bahasa (Kisyani, 2009: 267)

Pancasila sebagai Dasar Negara selain memiliki fungsi memuat pokok-pokok pikiran luhur sesuai dengan kepribadian bangsa serta menjadi pondasi atau landasan dasar dalam merumuskan setiap perundangan maupun etika moral yang akan diberlakukan bagi bangsa. Di dalam Pancasila juga memegang teguh semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang bermakna berbeda-beda tetapi satu jua. Artinya persatuan dan kesatuan Bangsa dan Negara

Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan.

Melihat banyaknya berbagai macam bahasa daerah yang terdapat di Indonesia pemerintah Indonesia membuat peraturan perundang-undangan tentang bahasa dan sastra daerah yang tertuang dalam Undang-Undang Pasal 42, ayat (1) yang menyatakan bahwa “Pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia”.

Pergeseran bahasa juga mendapatkan perhatian dari UNESCO oleh karena itu ditetapkan 21 Februari sebagai hari bahasa ibu atau hari bahasa daerah sedunia sebagai salah satu langkah dalam mengantisipasi kepunahan bahasa daerah di dunia.

Melihat semakin banyaknya pergeseran bahasa daerah yang terjadi membuat para akademis turut ambil bagian untuk mengetahui penyebab terjadinya pergeseran bahasa Jawa. Hal ini dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan Udjang Pr. M. Basir dan Amirotul Ro'ifah mengungkapkan bahwa:

*the development of a language in society is a fact that cannot be avoided. Interaction between the members of community, tribe, and nation that are more massive (globalized) causing contact between cultures and languages. Looking at the different adolescent Java language use phenomenon, the older generation does not have to glare and restless because it has become the law of nature. His duty is become good mediator so that cultural values are valuable (high) still can be inserted in order to preserve and make the*

*Java language still exist as communicative language and modern.* (Basir & Ro'ifah, 2015: 179-187)

Pergeseran bahasa tidak dapat dihindari adanya interaksi menyebabkan kontak antara budaya dan bahasa. Generasi yang lebih tua seharusnya menjadi mediator para remaja agar nilai-nilai budaya yang berharga (tinggi) dapat dilestarikan dan membuat bahasa Jawa eksis sebagai bahasa yang komunikatif digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian menurut penelitian yang dilakukan oleh Katharina yang mengatakan:

*A capacity to integrate in specific situations of bicultural contact, e.g. between the cultures of speaker and those associated with the target language. It involves an ability to take into account the specific relationships between the cultural identities of the speaker and the interlocutors from a given society.* (Katharina, 2013: 68)

Keberadaan dwibudaya dan perpindahan tempat tinggal seseorang menyebabkan komunikasi yang dilakukan individu satu dengan yang lainnya melibatkan kemampuan untuk menyatakan hubungan tertentu antara identitas budaya pembicara dan lawan bicara dari suatu masyarakat tertentu dan untuk menjaga keberadaan bahasa daerah. Melihat hal ini banyaknya remaja di Kecamatan Simo yang melakukan perpindahan penduduk sementara selama menuntut ilmu mengalami penurunan dalam penggunaan bahasa Jawa.

Remaja sebagai generasi penerus mempunyai kewajiban untuk menjaga dan melestarikan bahasa Jawa yang saat ini mulai mengalami pergeseran karena bahasa Jawa sebagai identitas diri dan juga sebagai alat menilai etika, norma dan perilaku.



Penurunan penggunaan bahasa Jawa juga diungkapkan dengan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adolfo Eko Setyanto, Likha Sari Anggraini dan Deniawan Tommy CW yang menyatakan bahwa:

Berdasarkan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa sudah kelihatan jarang sekali menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari apalagi digunakan sebagai bahasa pengantar dalam menjabarkan ilmu pengetahuan. Keadaan ini tidak hanya terjadi pada sebagian besar para remaja dan kaum mudanya melainkan juga terjadi pada sebagian para orang tua. (Adolfo et al, 2015: 123)

Berdasarkan penelitian tersebut cukup jelas bahwa eksistensi bahasa Jawa sebagai Bahasa ibu yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut Adolfo Eko Setyanto, Likha Sari Anggraini dan Deniawan Tommy CW dalam penelitiannya menyatakan:

Dilihat dari tindak tutur maupun dalam unggah-ungguh penggunaan bahasa Jawa sudah mulai mengalami pemudaran (degradasi) yang sangat parah terutama dikalangan anak-anak dan remaja. Frekuensi penggunaan bahasa Jawa dengan segala unggah-unggahnya sangat terbatas dengan teman sepermainan. Penggunaan bahasa Jawa dikalangan remaja pada umumnya hanya tingkatan Ngoko (kasar). (Adolfo et al, 2015: 132-133)

Dapat disimpulkan bahwa pegeseran bahasa Jawa banyak terjadi dikalangan anak-anak dan remaja. Adanya penurunan penutur bahasa Jawa tersebut seharusnya dapat di minimalisir pada lingkungan yang lebih dekat terlebih dahulu yakni keluarga. Keluarga menjadi pondasi utama seseorang dalam melihat keadaan norma, etika seseorang dalam perilaku. Pengetahuan yang diajarkan oleh orang tua merupakan pendidikan dasar dan yang pertama diberikan kepada seorang anak.

Meminimalisir pergeseran bahasa Jawa dapat dilakukan pula di dunia pendidikan, seorang anak yang sedang mengalami transisi menjadi seorang remaja dilatih menggunakan bahasa Jawa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kundharu Saddhono & Muhammad Rohmadi yang mengatakan bahwa: *the use of Javanese language is still dominant in the learning process at primary schools in Surakarta. Many factors affect the use of Javanese language as mother tongue in classroom teaching-learning process.* (Kundharu & Rohmadi, 2014: 25) Proses belajar dengan menggunakan bahasa Jawa dapat menumbuhkan kebanggaan terhadap seorang anak untuk melestarikan bahasa daerahnya.

Tidak dapat di pungkiri pergeseran bahasa yang saat ini mulai menyerang Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali yang dilakukan oleh kalangan para remaja yang mulai meninggalkan bahasa ibu yakni bahasa Jawa. Dimana bahasa Jawa itu sendiri merupakan bahasa asli daerah Kecamatan Simo sehingga dengan adanya tingkat penurunan petutur bahasa Jawa menjadi keprihatinan.

Melihat adanya pergeseran bahasa Jawa yang terjadi menarik peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pergeseran bahasa Jawa sebagai penyesuaian komunikasi pada remaja yang memiliki latar belakang kultur bahasa Jawa yang kental dan saat ini sedang tinggal sementara di luar kota untuk menuntut ilmu, penelitian dilakukan untuk melihat seberapa besar hubungan komunikasi interpersonal pada remaja yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa Jawa.

Dengan adanya pergeseran bahasa Jawa yang terjadi pada remaja peneliti mengambil batasan usia remaja dari usia 16 tahun hingga 21 tahun dengan jumlah populasi 5257 remaja yang tersebar pada 13 Kelurahan di Kecamatan Simo. Pada masa usia ini remaja telah mengalami interaksi yang diterima tidak hanya pada lingkup keluarga maupun pendidikan melainkan telah mengalami interaksi dengan lingkungan luar. Lingkungan luar yang dimaksud disini ialah ketika remaja harus belajar di luar kota dan tinggal tidak bersama dengan orang tua sehingga harus menyesuaikan dengan tempat tinggal barunya untuk beradaptasi sesuai kultur yang di tempatinya.

Penelitian ini dilandasi Teori Akomodasi Komunikasi atau *Communication Accomodation Theory* yang biasa disingkat dengan CAT. Teori Akomodasi Komunikasi adalah teori yang diperkenalkan oleh Howard Giles. Teori ini berpijak pada premis bahwa ketika pembicara berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vokal, dan atau tindak-tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain. (West & Turner, 2008: 217).

Teori Akomodasi Komunikasi mengacu pada adaptasi komunikasi interpersonal. Saat dua orang sedang melakukan komunikasi, dan setiap individu berusaha melakukan akomodasi komunikasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Seperti menyesuaikan bahasa, aksen, bahasa tubuhnya sebagai respon komunikasi terhadap lawan bicaranya. Hal ini mengindikasikan bahwa individu menyesuaikan bentuk komunikasi verbal dan non-verbal dalam proses komunikasi tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara variabel komunikasi interpersonal pada remaja (X) dan variabel pergeseran bahasa Jawa (Y) di Kecamatan Simo?

## **C. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui seberapa besar hubungan yang positif dan signifikan antara variabel komunikasi interpersonal pada remaja (X) dan variabel pergeseran bahasa Jawa (Y) di Kecamatan Simo.

## **D. Manfaat**

Dalam setiap penelitian pasti ada manfaat yang di peroleh. Adapun manfaat yang ingin di peroleh dari penelitian ini adalah:

### **1. Manfaat Akademik**

- a. Penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para pembaca dan juga peneliti sendiri khususnya mengenai kajian *communication accomodation theory*.
- b. Menjadi referensi bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian selanjutnya secara lebih luas dan mendalam.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penulis ingin memberikan informasi mengenai adanya hubungan komunikasi interpersonal pada remaja terhadap pergeseran bahasa Jawa di Kecamatan Simo.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan pihak pemerintah untuk mengetahui adanya pergeseran bahasa daerah yakni bahasa Jawa dan dari adanya penelitian pergeseran bahasa Jawa ini agar menjadi perhatian pemerintah untuk menjaga keberadaan bahasa Jawa.

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Komunikasi

Komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*) (Dedy, 2010: 46).

Komunikasi merupakan bentuk aktivitas yang selalu kita lakukan untuk berhubungan dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan mungkin bisa hidup sendiri. Komunikasi memiliki beragam definisi menurut para ahli, diantaranya:

Komunikasi menurut Hovland tahun 1948, Janis & Kelly tahun 1953 komunikasi adalah suatu proses melalui seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan

mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lain (khalayak).  
(Marheni, 2009: 27)

Sedangkan menurut Everett M. Rogers & Lawrence Kincaid tahun 1960 menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam. (Marheni, 2009: 32). Sementara itu Harold Laswell dalam Dedy Mulyana menyatakan:

Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut yaitu siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana. Melalui definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan komunikasi berupaya memberikan pengaruh kepada komunikan. Pengaruh dapat dilihat melalui perubahan sikap maupun tindakan. (Dedy, 2008: 69).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu kegiatan antara komunikan dengan komunikator dalam proses menyampaikan pesan secara langsung ataupun melalui media dan menghasilkan suatu pengaruh. Dimana proses tersebut merubah sikap dan menimbulkan tindakan.

Dari beberapa definisi komunikasi menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan dasar interaksi antara individu satu dengan yang lainnya dimana proses komunikasi yang dilakukan mempunyai tujuan yakni mengubah atau membentuk sikap dan perilaku seseorang yang menjadi sasaran komunikasi.

Tujuan dari komunikasi menurut Marheni (2009: 39) dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori & Praktik yakni:

- a. Mengubah sikap (*to change the attitude*)
- b. Mengubah opini pendapat/ pandangan (*to change the opinion*)
- c. Mengubah perilaku (*to change the behavior*)
- d. Mengubah sosial (*to change the society*)

Melihat adanya tujuan komunikasi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu kegiatan merubah sikap, pendapat atau pandangan, perilaku dan sosial seseorang dalam proses komunikasi.

Karakteristik saluran komunikasi menurut Marheni Fajar di bagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Media cetak

Dengan adanya teknologi komunikasi baru, publikasi cetak masih menjadi media utama untuk komunikasi. Terdiri dari: Majalah, Koran, surat, newsletter.

- b. Media Elektronik

Menyediakan informasi dalam bentuk Audibel, visual, dan Audio Visual. Terdiri dari: radio, televisi dan satelit, display, video, telekonferensi, hotline, dan internet.

- c. Komunikasi Tatap Muka

Temuan riset menunjukkan bahwa karyawan lebih suka komunikasi secara langsung dengan atasan dari pada melalui email, memo, voice mail, atau bentuk lainnya. Studi juga menunjukkan

bahwa jenis pesan yang paling diingat dan efektif bagi karyawan adalah komunikasi tatap muka.

Berdasarkan saluran komunikasi di atas dapat disimpulkan secara sederhana bahwa komunikasi dimulai dari seseorang (komunikator) yang membuat pesan yang kemudian menyampaikannya melalui saluran atau media tertentu kepada penerima pesan (komunikan) yang menimbulkan efek tertentu. Sementara itu jika dilihat dari arti lebih luas, tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar informasi, diskusi dan sosialisasi sebagai kegiatan seseorang dalam hidup bermasyarakat.

Dalam proses komunikasi yang dilakukan para remaja di Kecamatan Simo yang sedang berada di luar daerah asalnya dan mengalami penurunan dalam penggunaan bahasa Jawa, karakteristik saluran komunikasi yang digunakan yakni komunikasi tatap muka.

## **2. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi Interpersonal sebenarnya suatu proses komunikasi yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Komunikasi Interpersonal merupakan pengiriman pesan-pesan yang efektif digunakan untuk seseorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung. (Liliweri, 1991: 12)

Komunikasi Interpersonal yaitu proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antar dua orang atau lebih di dalam suatu kelompok kecil manusia. (Widjaja, 1986: 8)



Dari definisi komunikasi interpersonal menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi adalah sebuah proses komunikasi yang dilakukan secara langsung antara dua atau tiga orang dalam kedekatan secara fisik dimana seluruh panca indera dapat dimanfaatkan dan mendapatkan umpan balik yang terlihat saat itu juga.

Menurut Marheni (2009: 78-80) tujuan komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui diri sendiri dan orang lain
- b. Mengetahui dunia luar
- c. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna
- d. Mengubah sikap dan perilaku
- e. Bermain dan mencari hiburan
- f. Membantu

Berdasarkan tujuan komunikasi interpersonal di atas dapat disimpulkan bahwa terciptanya komunikasi ini memberikan kesempatan untuk mengenal diri sendiri dan orang lain sehingga menciptakan suatu hubungan yang lebih dekat dan menghasilkan keterpegaruan dalam melakukan proses komunikasi.

Menurut Hardjana Agus M. (2009: 86-89) Komunikasi interpersonal merupakan bagian kegiatan yang dinamis. Dengan tetap memperhatikan kedinamisannya, komunikasi interpersonal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi verbal dan non verbal.
- b. Komunikasi interpersonal mencakup perilaku tertentu.
- c. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berproses pengembangan.
- d. Komunikasi interpersonal mengandung umpan balik, interaksi, dan koherensi.
- e. Komunikasi interpersonal berjalan menurut peraturan tertentu.
- f. Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan aktif.
- g. Komunikasi interpersonal saling mengubah.

Berdasarkan ciri-ciri komunikasi interpersonal di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua unsur pokok dalam komunikasi interpersonal yaitu isi pesan dan bagaimana isi itu dikatakan atau dilakukan. Komunikasi interpersonal itu sendiri mencakup perilaku tertentu dan berbeda-beda tergantung dari tingkat hubungan pihak-pihak yang terlibat dalam proses penyampaian pesan. Hasil dari Komunikasi Interpersonal itu sendiri bersifat koherensi yakni dalam komunikasi baik antara pesan yang disampaikan dan umpan balik yang diberikan, maupun dalam keseluruhan komunikasi. Dalam hal ini komunikasi interpersonal berjalan menurut peraturan yang telah ditetapkan pada intrinsik dan ekstrinsik sehingga komunikasi interpersonal merupakan kegiatan komunikasi dalam kategori aktif berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan wawasan, pengetahuan, dan kepribadian.

Berdasarkan definisi, tujuan dan ciri-ciri komunikasi interpersonal dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang paling efektif yang di dalamnya terdapat komunikasi verbal dan nonverbal.

a. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau tulisan maupun secara lisan. (Arni, 2005: 95)

Sedangkan menurut Marheni Fajar, komunikasi verbal adalah pernyataan lisan antar manusia melalui kata-kata dan simbol umum yang sudah disepakati antar individu, kelompok, bangsa dan Negara. (Marheni, 2009: 110)

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi verbal sebagai sarana utama menyatukan pikiran, perasaan dan maksud yang di bedakan atas komunikasi lisan dan tulisan. dimana komunikasi lisan merupakan suatu proses komunikasi dari komunikator yang berinteraksi secara langsung kepada komunikan. Sedangkan komunikasi tulisan disampaikan oleh komunikan kepada komunikator dengan menggunakan surat, memo, buku petunjuk, gambar, laporan, pesan singkat melalui *short message service* (SMS) dan media komunikasi lainnya yang menggunakan tulisan.

b. Komunikasi nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Dalam bukunya Marheni, Larry A. Samovar dan Richard E. Porter berpendapat bahwa komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Proses penyampaian pesan komunikasi nonverbal itu sendiri memiliki beberapa kalsifikasi. Berikut klasifikasi komunikasi nonverbal menurut Marheni (2009: 53-54):

- 1) Bahasa Tubuh
  - a) Isyarat tangan
  - b) Gerakan kepala
  - c) Postur tubuh dan posisi kaki
  - d) Ekspresi wajah dan tatapan mata
- 2) Sentuhan
- 3) Prabahasa
- 4) Penampilan fisik
  - a) Busana

- b) Karakteristik fisik
- 5) Bau-bauan
- 6) Orientasi ruang dan jarak pribadi
  - a) Ruang pribadi vs ruang publik
  - b) Posisi duduk dan pengaturan ruangan
- 7) Konsep waktu
- 8) Diam
- 9) Warna

Berdasarkan uraian di atas maka komunikasi nonverbal ialah komunikasi antara komunikator dengan komunikan menggunakan bahasa tubuh, sentuhan, prabahasa, penampilan fisik, bau-bauan, orientasi ruang dan jarak pribadi, konsep waktu, diam dan warna. Namun ada beberapa hal penting yang harus di perhatikan dalam komunikasi nonverbal yakni berhati-hati dalam menginterpretasikan tanda-tanda nonverbal. Karena setiap tanda nonverbal suatu kultur satu dengan yang lainnya berdeda-beda dan komunikasi nonverbal umumnya tidak membawa informasi yang cukup, sehingga seseorang salah menafsirkan pesan norverbal tersebut. Pokok utama dari nilai komunikasi nonverbal itu sendiri tidaklah terletak sebagai pengganti, pertukaran pesan tulisan melainkan sebagai suatu jaringan yang menyokong dari adanya komunikasi verbal.

### **3. Elemen Komunikasi Interpersonal**

Elemen yang ada di dalam proses komunikasi antarpribadi menurut Alo Liliweri (1991: 12), sebagai berikut:

- a. Pesan
- b. Orang atau sekelompok orang
- c. Penerima pesan
- d. Efek
- e. Umpan balik

Berdasarkan elemen komunikasi interpersonal di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih. Sedangkan penerimanya yaitu dalam komunikasi antarpribadi dan pesannya diterima sehingga terjadi efek berupa persetujuan mutlak berupa pengertian kemudian umpan balik pesan yang dikirim baik sengaja atau tidak sengaja dapat dilakukan dengan tatap muka, senyum atau anggukan kepala dan apabila komunikasi melalui telepon diterima hanya berupa vokal.

### **4. Remaja**

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Individu juga mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Selain itu juga terjadi

peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono, 2011: 9).

Dapat disimpulkan bahwa seorang anak dikatakan remaja apabila secara seksual menjadi matang dan berakhir pada saat mencapai usia matang secara hukum dan dapat memenuhi kebutuhan ekonomi secara mandiri. Berikut di sebutkan ciri-ciri masa remaja menurut Elizabeth B. Hurlock (1980: 206-209):

- a. Sebagai Periode yang penting
- b. Sebagai periode peralihan
- c. Sebagai periode perubahan
- d. Sebagai usia bermasalah
- e. Sebagai masa mencari identitas
- f. Sebagai usia yang menimbulkan ketakutan
- g. Sebagai masa yang tidak realistik
- h. Sebagai ambang masa dewasa

Melihat ciri-ciri masa remaja dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa yang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan fisik serta psikisnya.

## **5. Budaya**

Soejanto Poespowardojo budaya adalah keseluruhan system gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.

(Syukri et al, 2015: 15)

Trenholm dan Jensen mendefinisikan budaya sebagai seperangkat nilai, kepercayaan, norma dan adat istiadat, aturan dan kode yang secara sosial mendefinisikan kelompok-kelompok orang, mengikat mereka satu sama lain dan memberi mereka kesadaran bersama (Dedy, 2004: 15)

Budaya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung di dalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya. (Ruli, 2012: 15)

Pengertian budaya berikutnya dikemukakan Menurut Larry A.Samovar:

Budaya adalah pandangan yang bertujuan untuk mempermudah hidup dengan “mengajarkan” orang-orang bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungannya. Seperti yang Triandis tuliskan, budaya “berperan untuk memperbaiki cara anggota kelompok suatu budaya beradaptasi dengan ekologi tertentu dan hal ini melibatkan pengetahuan yang dibutuhkan orang supaya mereka dapat berperan aktif dalam lingkungan sosialnya. (Samovar, 2010: 28)

Berdasarkan definisi budaya dari berbagai ahli disimpulkan bahwa budaya tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari yang terjadi dalam masyarakat. Ruang lingkup budaya meliputi semua pengaruh perilaku yang diterima selama kehidupan berlangsung. Sadar atau tidaknya setiap individu budaya secara pasti mempengaruhi seseorang sejak masih di dalam kandungan hingga saatnya meninggal nanti dan bahkan setelah seseorang meninggal pun dikuburkan dengan cara yang sesuai dengan budaya.



Menurut Samovar (2010: 29) terdapat lima elemen penting tentang semua budaya dalam membagikan sejumlah komponen umum, peranan yang akan membedakan dari budaya satu dengan lainnya. Berikut adalah elemen budaya.

- a. Sejarah.
- b. Agama
- c. Nilai
- d. Organisasi Sosial.
- e. Bahasa.

Berdasarkan elemen budaya di atas dapat disimpulkan bahwa elemen tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Kelima jenis elemen merupakan perwujudan usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup dan untuk menentukan keberlangsungan budaya karena setiap elemen memiliki arti dan fungsi masing-masing sesuai dengan kebutuhannya.

## **6. Bahasa**

Bahasa adalah sebuah sistem simbol tulisan dan lisan yang digunakan oleh anggota suatu kelompok masyarakat dengan cara yang teratur untuk memperoleh suatu arti. (Blake & Edwin, 2003: 6)

Dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu sistem yang mengatur manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain dan simbol yang dipakai untuk mewakili suara manusia yang ketika disatukan membentuk kata, frasa, dan kalimat. Dalam kehidupan sehari-hari bahasa

merupakan salah satu pusat dari kehidupan manusia. Seseorang tidak dapat berbuat, melakukan, dan berkomunikasi dengan orang lain tanpa menggunakan bahasa. Sehingga dapat dikatakan bahwa manusia berbahasa karena berkomunikasi, manusia berbahasa karena belajar, karena itu manusia belajar berkomunikasi melalui bahasa. Hal ini terjadi karena bahasa meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.

Menurut Reed H. Blake & Edwino O. Haroldsen (2003: 6) dalam bukunya Taksonomi Konsep Komunikasi, Krech dan kawan kawan menyatakan bahwa adalah benar-benar sukar untuk menekankan pentingnya bahasa dalam kegiatan manusia. Mereka menetapkan tiga fungsi utama bahasa:

- a. Bahasa adalah alat utama dalam berkomunikasi.
- b. Bahasa mencerminkan kepribadian individu dan kebudayaan masyarakat sekaligus, pada gilirannya bahasa, membantu membentuk kepribadian dan kebudayaan manusia.
- c. Bahasa meningkatkan pertumbuhan dan pewarisan kebudayaan, kelangsungan masyarakat dan fungsi pengawasan, serta pengendalian yang efektif dari kelompok-kelompok masyarakat.

Sementara itu Larry L. barker (2009: 112) berpendapat bahwa bahasa memiliki tiga fungsi, yakni:

- a. Penamaan (*naming* atau *labeling*)

Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.

b. Interaksi

Menekankan berbagai gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.

c. Transmisi

Informasi yang diterima setiap hari, sejak bangun tidur, tidur kembali, dari orang lain secara langsung maupun tidak langsung (dari media massa).

Sehubungan dengan adanya uraian fungsi-fungsi bahasa tersebut, ada beberapa hal yang menyebabkan fungsi tersebut tidak berjalan yaitu keterbatasan bahasa. Maksudnya adalah adanya arti dalam penamaan hambatan lain saat seseorang sedang berkomunikasi. Adapun hal-hal tersebut di jelaskan oleh Marheni Fajar (2009: 113-115) sebagai berikut:

a. Keterbatasan kata-kata yang mewakili sebuah objek.

Banyak kata sifat yang cenderung dikotomis disini artinya menempatkan pemaknaan dua hal yang berbeda yang sulit disatukan.

b. Kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual

Mempresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang yang menganut latar belakang sosial-budaya yang berbeda-beda.

c. Kata-kata yang mengandung bias budaya

Bahasa dapat dipandang sebagai perluasan bahasa.

d. Adanya hambatan fisik komunikan atau komunikator

Hambatan jenis ini muncul jika seseorang mengalami gangguan kesehatan.

Kesimpulannya bahasa merupakan kunci pokok dalam kehidupan manusia di dunia karena sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Adapun bahasa dapat digunakan apabila saling memahami atau saling mengerti tentang hubungannya dengan penggunaan sumber daya bahasa yang dimiliki setiap individu. Seseorang dapat memahami maksud dan tujuan orang lain berbahasa atau berbicara apabila mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan oleh komunikan.

## **7. Pergeseran Bahasa**

Pergeseran bahasa merupakan masalah yang menyangkut penggunaan bahasa oleh sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. (Rokhman: 2013, 51)

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya perpindahan tempat tinggal mempengaruhi pergeseran bahasa ibu yang dimiliki oleh seseorang sehingga seseorang mengalami dwibahasa. Oleh karena itu kondisi kedwibahasaan seringkali dihubungkan sebagai pengaruh terhadap pergeseran bahasa Jawa. Yang paling dasar. Hal penting yang harus diketahui bahwasannya kedwibahasaan bukanlah satu-satunya faktor yang menyebabkan adanya pergeseran bahasa Jawa.

Meskipun kedwibahasaan merupakan salah satu syarat terjadinya pergeseran bahasa.

Sumarsono dalam bukunya sosiolingustik mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa adalah kedwibahasaan, migrasi, ekonomi, dan sekolah. (Sumarsono, 2013: 235-238)

## **8. Pembagian tingkat tutur bahasa Jawa**

Adanya perkembangan jaman, pembagian tingkat tutur yang digunakan saat ini hanya 2, yaitu bahasa *ngoko* dan *krama*. Penjelasan kedua tingkat tutur adalah sebagai berikut.

### **a. Bahasa *Ngoko***

#### *1) Ngoko Lugu*

Menurut Haryana Harjawijaya dan Supiya Lugu berarti asli, dan murni. Asli sejatinya bisa menurut pada kodrat manusia dan menurut kepribadian orang Jawa. (Haryana dan Supiya, 2009: 39)

Menurut Sutardjo (2008: 21) fungsi penggunaan bahasa *ngoko lugu* adalah untuk berbicara:

- a) Orang tua terhadap anak, cucu atau orang yang lebih muda.
- b) Orang yang memiliki kesamaan derajat atau pangkat, misalnya, sesama anak kecil, seseorang dan temannya.
- c) Pemimpin terhadap bawahannya.
- d) Berbicara tentang dirinya sendiri.

## 2) *Ngoko Alus*

Wujud bahasa *ngoko alus* adalah leksikon *ngoko*, *netral*, dan *krama inggil*/ *krama andhap*/ *krama* untuk menghormati mitra tutur. Fungsi penggunaan bahasa *ngoko alus* adalah sebagai berikut.

- a) Untuk berbicara dengan orang yang status/ derajatnya sama, namun masih dihormati.
- b) Untuk berbicara dengan orang yang status/ derajatnya lebih tinggi, namun sangat akrab.

## b. Bahasa *Krama*

Bahasa *krama* untuk berkomunikasi antara anak kepada orang tua, cucu kepada kakek atau nenek, pembantu rumah tangga kepada majikan (tuan rumah), murid kepada guru dan adapula orang tua kepada anak sebagai pembelajaran. Kebanyakan bahasa ini digunakan sebagai penghormatan kepada orang yang lebih tua. (Dwiraharjo, 2001: 163-169)

### 1) *Krama Lugu*

*Krama lugu* merupakan salah satu jenis dari tingkat tutur yang diusulkan oleh Wardoyo dalam Dwiraharjo (2001: 105). Di dalam *krama lugu*, kosa katanya berupa kata-kata *krama*, tidak terdapat *krama inggil*. (Dwiraharjo, 2001: 105). Biasanya digunakan untuk berbicara antara orang tua terhadap orang muda yang lebih tinggi pangkatnya, dan antar orang yang sederajat.

(Sutardjo, 2008: 27) Contoh: Pak, sampeyan mangke dipunpurih numbasaken buku kangge Mas Adi.

## 2) *Krama Inggil*

*Krama inggil* merupakan istilah yang menunjuk pada kosa kata atau leksikon. *Krama inggil* memiliki makna lebih tinggi bila dibanding krama. (Dwiraharjo, 2001: 106). Contoh: Panjenengan dhahar rumiyen.

## 9. Teori Akomodasi Komunikasi (*Communication Accomodation Theory*)

Dalam buku teori komunikasi yang ditulis Richard West dan Lyn H. Turner yang di terjemahkan oleh Maria Natalia Damayanti teori akomodasi komunikasi berpijak pada premis bahwa ketika pembicara berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vokal, dan atau tindak-tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain. (West & Turner, 2008: 217).

Teori akomodasi komunikasi milik Howard Giles (2008: 219) dipengaruhi oleh beberapa keadaan personal, situasional dan budaya, berikut ini hasil identifikasi beberapa asumsi:

- a. Persamaan dan perbedaan berbicara dan perilaku terdapat di dalam semua percakapan.
- b. Cara dimana kita mempersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan.

- c. Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok.
- d. Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian dan norma mengarahkan proses akomodasi.

Pertama, banyak prinsip dalam Teori Akomodasi Komunikasi yang bertumpu pada kepercayaan bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan di antara para individu atau komunikator yang terlibat dalam suatu percakapan. Berbagai peristiwa masa lalu yang dialami seseorang merupakan ladang pengalaman bagi orang yang bersangkutan (Morissan, 2010: 112-113).

Asumsi kedua menyatakan bagaimana memandang cara berbicara dan berperilaku lawan bicara akan menentukan bagaimana mengevaluasi percakapan. Asumsi ini mendasarkan gagasannya pada proses persepsi dan evaluasi (Morissan, 2010: 112).

Asumsi ketiga menyatakan bahwa bahasa dan perilaku seseorang berkaitan dengan dampak yang dimiliki bahasa terhadap orang lain. Secara khusus, bahasa memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan status dan keanggotaan kelompok di antara komunikator dalam sebuah percakapan. (West & Turner, 2008: 221). Menurut Giles dan John Wiemann dalam Morissan menambahkan bahwa dalam situasi adanya dua bahasa, atau bahkan dua dialek dimana masyarakat dari etnis mayoritas dan minoritas hidup berdampingan, penggunaan bahasa yang akan digunakan ditentukan oleh salah satu pihak. (Morissan, 2010: 113)



Asumsi keempat menyatakan akomodasi memiliki variasi tingkatan yang dipandu oleh norma yang berlaku di masyarakat. Norma adalah harapan mengenai perilaku yang dirasa seseorang harus atau tidak harus terjadi di dalam percakapan (West & Turner, 2008: 222).

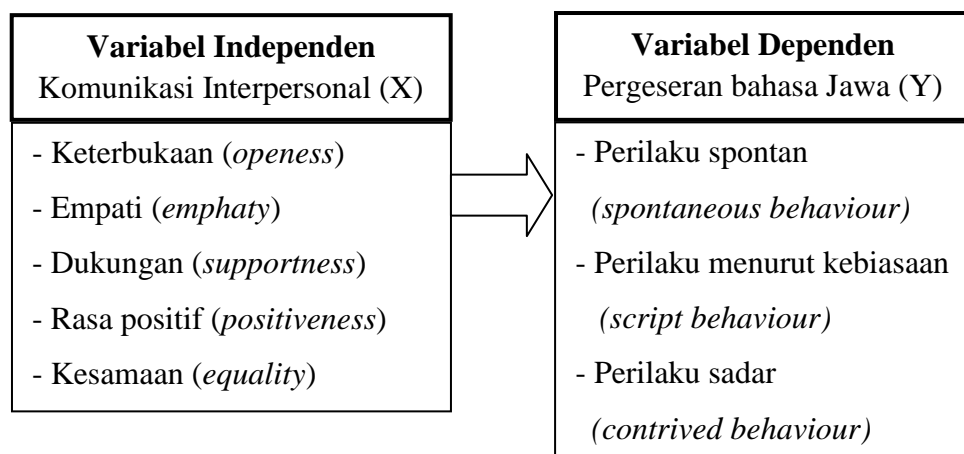
## F. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan bentuk kerangka yang di analogi oleh peneliti untuk melakukan penelitian berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai, selain itu juga berfungsi sebagai peta konsep dalam penelitian ini. Kerangka berfikir ini untuk membantu supaya tidak terjadi penyimpangan dalam penelitian.

Pada kerangka pemikiran juga merupakan suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah dalam penelitian. Kerangka pemikiran atas masalah yang akan dikaji dapat dilihat melalui bagan berikut ini:

Bagan 2.1

Kerangka Berfikir



Berdasarkan kerangka berfikir di atas pada Kecamatan Simo terdapat bahasa Jawa sebagai alat komunikasi dan merupakan bahasa daerah tersebut dan sekaligus sebagai bahasa kebudayaan, Namun saat ini eksistensi bahasa Jawa di Kecamatan Simo mulai tergeser. Hal ini terjadi dari adanya komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh para remaja di Kecamatan Simo.

### **G. Hipotesis**

Hipotesis adalah pendapat atau pernyataan yang masih belum tentu kebenarannya dan masih harus diuji terlebih dahulu karena bersifat sementara atau dugaan awal. Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Teori Akomodasi Komunikasi yang diperkenalkan oleh Howard Giles. Teori ini berpijak pada premis bahwa ketika pembicara berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vokal, dan atau tindak-tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain. (West & Turner, 2008: 217).

Dalam konteks pencarian identitas diri yang dilakukan oleh remaja di Kecamatan Simo pada saat berkomunikasi mulai mengalami peralihan dalam menggunakan bahasa. Proses interaksi yang dilakukan menggunakan komunikasi interpersonal dan proses penyesuaian bicara, pola vokal dan tidak-tanduk yang dilakukan untuk mengakomodasi orang lain termasuk dalam pergeseran bahasa Jawa. Sehingga pada penelitian kali ini, hipotesis yang dikemukakan adalah:

Ada hubungan yang positif dan signifikan antara variabel komunikasi interpersonal pada remaja (X) dan variabel pergeseran bahasa Jawa (Y) di kecamatan Simo.

## **H. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional**

### **1. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual merupakan definisi yang dipakai oleh peneliti untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena sosial atau alami. (Masri & Sofian, 1989: 32) Dalam artian definisi konseptual juga menjadi pembatasan masalah tentang apa saja yang diteliti dan dikaji dalam penelitian ini sehingga apa yang diteliti menjadi fokus.

#### **a. Variabel Independen (X) Komunikasi Interpersonal pada Remaja**

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang di duga sebagai penyebab atau pendahulu dari variabel yang lain. (Jalaludin, 1989: 17)

Komunikasi Interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahuinya. (Arni, 2005: 159)

Devito dalam buku Liliweri (2011: 65) yang berjudul komunikasi serba ada serba makna mengemukakan adanya lima aspek komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu :

1) Keterbukaan (*openess*)

Komunikator dan komunikan saling mengungkapkan segala ide bahwa permasalahan secara bebas (tidak ditutupi), terbuka tanpa takut atau malu dimana keduanya saling mengerti dan memahami pribadi masing-masing.

2) Empati (*emphaty*)

Kemampuan seseorang untuk memproyeksi dirinya sebagai orang lain di lingkungannya.

3) Dukungan (*supportness*)

Setiap pendapat atau ide yang disampaikan mendapat dukungan dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Sehingga keinginan yang akan dicapai mendapat dukungan yang membantu individu supaya lebih semangat dalam beraktivitas guna mencapai tujuan.

4) Rasa positif (*positiveness*)

Pemicaraan yang disampaikan merupakan gagasan positif, dimana rasa positif bisa menghindarkan pihak-pihak yang berkomunikasi untuk tidak curiga supaya meminimalisasi gangguan pada jalannya interaksi satu sama lain.

5) Kesamaan (*equality*)

Komunikasi lebih akrab dalam jalinan pribadi yang lebih kuat apabila memiliki kesamaan dalam hal tertentu.

**b. Variabel dependen (Y) Pergeseran bahasa Jawa**

Variabel dependen adalah variabel yang diduga sebagai akibat atau yang dipengaruhi oleh variabel yang mendahuluinya. (Jalaludin 1989: 17).

Sumarsono dan Partana (2004: 231) mendefinisikan pergeseran bahasa merupakan fenomena di mana suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain.

Menurut Agus M. Hardjana (2009: 86-87 ) ada tiga perilaku dalam komunikasi interpersonal yang mempengaruhi pergeseran bahasa:

- 1) Perilaku spontan (*spontaneous behaviour*) adalah perilaku yang dilakukan karena desakan emosi dan tanpa sensor serta revisi secara kognitif. Dengan kata lain perilaku tersebut terjadi begitu saja.
- 2) Perilaku menurut kebiasaan (*script behaviour*) adalah perilaku yang di pelajari dari kebiasaan sehari-hari. Perilaku ini khas. Dilakukan pada situasi tertentu dan di mengerti orang. Perilaku ini sering dilakukan tanpa terlalu mempertimbangkan artinya dan terjadi secara spontan karena sudah mendarah daging dalam diri.

- 3) Perilaku sadar (*contrived behaviour*) adalah perilaku yang dipilih karena dianggap sesuai dengan keadaan yang ada. Perilaku ini dipikirkan dan dirancang sebelumnya, dan disesuaikan dengan orang yang akan dihadapi, urusan yang harus diselesaikan, dan situasi serta kondisi yang ada.

## **2. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang diidentifikasi yang dapat diamati (diobservasi).

Berdasarkan diagram variabel kerangka pemikiran dari atas, maka untuk definisi operasional penelitian ini penulis menjelaskan struktur model tersebut sebagai berikut.

### **a. Komunikasi Interpersonal**

- 1) Keterbukaan
  - a) Interaksi dengan seseorang yang berbeda bahasa.
  - b) Penggunaan media sebagai alat komunikasi yang efektif.
  - c) Berusaha memahami bahasa kekinian
  - d) Penggunaan bahasa kekinian.
  - e) Menambah kosa kata bahasa kekinian.
- 2) Empati
  - a) Dapat berbagi pengalaman di lingkungan baru.
  - b) Dapat merasakan apa yang sedang dirasakan seseorang.

### 3) Dukungan

- a) Senang melihat penamaan dengan menggunakan bahasa kekinian.
- b) Menerima dan memberikan dukungan pada hal baru.

### 4) Rasa positif (*positiveness*)

- a) Berpikiran positif pada penggunaan bahasa Kekinian.
- b) Mampu membantu mengambil keputusan secara tepat.

### 5) Kesamaan (*equality*)

- a) Mampu berbagi cerita pengalaman pribadi.
- b) Penggunaan bahasa kekinian.

## **b. Pergeseran bahasa Jawa**

### 1) Perilaku spontan (*spontaneous behaviour*)

- a) Kemampuan menguasai tata bahasa Jawa.
- b) Penggunaan bahasa Jawa dengan bahasa kekinian
- c) Penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah

### 2) Perilaku menurut kebiasaan (*script behaviour*)

- a) Penerapan ungah-ungguh bahasa Jawa dalam berkomunikasi.
- b) Penggunaan bahasa Jawa pada remaja sebagai sopan santun
- c) Bahasa Jawa sebagai identitas orang Jawa.

### 3) Perilaku sadar (*contrived behaviour*)

- a) Penggunaan bahasa Jawa dalam bergaul.
- b) Penggunaan bahasa Jawa dengan teman sebaya.

- c) Penggunaan bahasa Jawa dengan orang yang lebih tua.

## **I. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi korelasi dimana dalam hal ini memaparkan hubungan klausul antara variabel-variabel yang berhubungan dengan melalui pengujian hipotesa. Fokusnya terletak pada penjelasan hubungan-hubungan antar variabel penelitian. Studi ini juga disebut *explanatory research* karena studi ini berusaha menyoroti hubungan beberapa variabel dan menguji hipotesa yang dirumuskan sebelumnya (Singarimbun, 1989: 5)

### **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan metode survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data pokok (Singarimbun, 1989: 3)

### **3. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang diambil sebagai pengambilan data adalah remaja yang domisili asalnya di Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali.

### **4. Populasi dan Sampel**

#### **a. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ seyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu



yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2014: 61)

Polulasi sasaran dari penelitian ini adalah remaja yang berusia 16-21 tahun di Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali yang setiap harinya melakukan proses komunikasi interpersonal. Alasan peneliti memilih polulasi sasaran ini karena remaja merupakan salah satu masa yang masih berusaha untuk mencari identitas diri, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber untuk mencari hubungan interaksi komunikasi interpersonal remaja dan pergeseran bahasa Jawa. Berikut tabel populasi penduduk usia remaja 16-21 tahun di kecamatan simo tahun 2016:

Tabel 1.1

Penduduk Menurut Kelompok Usia Remaja 16-21 tahun di  
Kecamatan Simo Tahun 2016

No	Kelurahan	Usia						Jumlah
		16	17	18	19	20	21	
1	Pelem	142	155	144	108	132	133	<b>814</b>
2	Bendungan	47	49	43	47	52	52	<b>290</b>
3	Temon	40	50	32	33	32	34	<b>221</b>
4	Teter	72	73	65	66	62	64	<b>402</b>
5	Simo	26	42	70	102	44	51	<b>335</b>
6	Walén	67	64	68	66	54	64	<b>383</b>
7	Pentur	77	53	101	84	66	60	<b>441</b>
8	Gunung	60	59	66	82	52	48	<b>367</b>
9	Talakbroto	17	13	22	30	31	27	<b>140</b>
10	Kedunglengkong	60	66	62	65	59	57	<b>369</b>
11	Blagung	79	124	134	121	124	123	<b>705</b>
12	Sumber	93	82	82	61	89	67	<b>474</b>
13	Wates	49	54	63	59	48	43	<b>316</b>
<b>Jumlah di Kecamatan Simo</b>								<b>5257</b>

Sumber data: Survei Peneliti

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif. (Sugiyono, 2014: 62)

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampling penelitian ini adalah *probability sampling*. *Probability sampling* yaitu cara pengambilan sampel yang memberi peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Teknik pengambilan sampling daerah ini sering digunakan melalui dua tahap yaitu tahap pertama menentukan sampel daerah dan tahap berikutnya menentukan orang-orang yang ada pada daerah secara sampling. (Sugiyono, 2014: 65-66)

Teknik pengambilan sampel yang dipilih oleh peneliti dalam teknik pengambilan sampel adalah teknik *cluster sampling* (area sampling). *Cluster sampling* dipilih oleh penulis dengan alasan, subjek yang diteliti harus memenuhi kriteria yakni remaja yang berdomisili asal dari Kecamatan Simo dan berusia antara 16-21 tahun.

Populasi remaja yang berusia 16-21 tahun di Kecamatan Simo cukup besar dan sudah diketahui jumlahnya. Oleh karena itu, untuk penghitungan sampel penelitian ini menggunakan rumus Slovin. Berikut rumus yang digunakan:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \quad (\text{Kriyantono, 2010:164})$$

Keterangan:

N = ukuran populasi

n = ukuran sampel

e = kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan  
sample yang diteliti

Menurut Umar dalam buku milik Kriyantono, batas kesalahan yang ditolerir bagi setiap populasi tidak sama. Ada yang 1%, 2%, 3%, 4%, 5%, atau 10%. (Kriyantono, 2010: 164)

Berdasarkan jumlah Penduduk Menurut Kelompok Usia Remaja 16-21 tahun di Kecamatan Simo Tahun 2016, maka dengan menggunakan rumus Slovin dengan presisi yang ditetapkan sebesar 10%. Berdasarkan tingkat kelonggaran ketidaktelitian sebesar 10% tersebut penelitian kali ini akan melibatkan sejumlah responden sebagai berikut :

$$n = \frac{5257}{1 + 5257 \cdot (0,01)}$$

$$n = \frac{5257}{1 + 52,57}$$

$$n = \frac{5257}{53,57}$$

$$n = 98,13$$

Karena hasilnya 98,13 maka dibulatkan menjadi 98. Maka jumlah sampel remaja yang diteliti di Kecamatan Simo Kabupaten

Boyolali adalah 98 remaja. Sedangkan dalam menentukan jumlah sampel dalam masing-masing kelurahan dengan menggunakan rumus:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

(Sugiyono, 1996: 67)

Keterangan:

$n_i$  = Jumlah sampel menurut stratum

$n$  = Jumlah sampel seluruhnya

$N_i$  = Jumlah Populasi menurut stratum

$N$  = Jumlah populasi seluruhnya

Tabel 1.2  
Proporsi Jumlah Sampel masing-masing Kelurahan di  
Kecamatan Simo

No	Kelurahan	Hitungan	Belum Pembulatan	Hasil Pembulatan
1	Pelem	$n_i = \frac{814}{5257} \times 98 =$	15,17	15
2	Bendungan	$n_i = \frac{290}{5257} \times 98 =$	5,40	5
3	Temon	$n_i = \frac{221}{5257} \times 98 =$	4,11	4
4	Teter	$n_i = \frac{402}{5257} \times 98 =$	7,51	8
5	Simo	$n_i = \frac{335}{5257} \times 98 =$	6,24	6
6	Walen	$n_i = \frac{383}{5257} \times 98 =$	7,13	7
7	Pentur	$n_i = \frac{441}{5257} \times 98 =$	8,22	8
8	Gunung	$n_i = \frac{367}{5257} \times 98 =$	6,84	7
9	Talakbroto	$n_i = \frac{140}{5257} \times 98 =$	2,60	3
10	Kedunglengkong	$n_i = \frac{369}{5257} \times 98 =$	6,87	7
11	Blagung	$n_i = \frac{706}{5257} \times 98 =$	13,16	13
12	Sumber	$n_i = \frac{474}{5257} \times 98 =$	8,83	9
13	Wates	$n_i = \frac{316}{5257} \times 98 =$	5,89	6
Jumlah			97,91	98

Sumber: Hasil Hitungan Peneliti

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Kuesioner**

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data dari sample yang sudah ditentukan. Kuesioner (angket) digunakan penulis sebagai alat untuk memperoleh data primer dari responden. Angket atau kuesioner adalah daftar pertanyaan yang dikirimkan kepada responden baik secara langsung maupun tidak langsung. Tujuan penyebaran angket adalah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan. (Susanto, 2006: 132)

### **b. Observasi**

Suatu teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki.

### **c. Studi kepustakaan**

Teknik pengumpulan data tambahan yang berasal dari buku-buku, jurnal, dan literatur-literatur baik itu artikel *online* yang dipakai sebagai bahan penelitian.

## **6. Teknik Pengolahan Data**

### **a. Pengeditan (Editing)**

Yakni berupa pengecekan dan penyesuaian yang diperlukan dalam tahap penelitian atau tahap meneliti kembali jawaban

responden berdasar daftar pertanyaan untuk mengetahui jaminan kelengkapan, konsistensi dan kesiapan data penelitian dalam proses analisis (Ruslan, 2010:167).

b. Pemberian Kode (Coding)

Yakni berupa proses mengklarifikasi (mengelompokkan) jawaban sesuai jenisnya ke dalam suatu struktur dengan menandai masing-masing jawaban dengan kode tertentu biasanya dalam bentuk angka (Ruslan, 2010: 167). Melakukan pengelompokan data ke dalam kategori-kategori tertentu. Kemudian memberikan skor pada jawaban-jawaban dari responden.

- 1) Untuk jawaban (a) mendapatkan skor 5
- 2) Untuk jawaban (b) mendapatkan skor 4
- 3) Untuk jawaban (c) mendapatkan skor 3
- 4) Untuk jawaban (d) mendapatkan skor 2
- 5) Untuk jawaban (e) mendapatkan skor 1

c. Pemrosesan Data (Data processing)

Peneliti melakukan pemrosesan data analisis data yang lebih lebih canggih, cepat , lebih akurat, dan efisien adalah dengan melalui bantuan program komputer statistik. (Ruslan, 2010: 168).

d. Tabulasi data

Data yang telah diberi kode dimasukkan ke dalam tabel silang dengan karakteristik data yang nantinya dapat sangat membantu pada proses pengujian hipotesis, yaitu usaha untuk

mengelompokkan jawaban serupa dengan teratur dan teliti kemudian menghitung dan menjumlahkan data yang dimasukkan dalam kategori tertentu kemudian diwujudkan dalam bentuk tabel untuk dianalisa kembali (Ruslan, 2010: 168)

## 7. Teknik Analisis Data

### a. Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat mengukur yang ingin diukur. Dalam penelitian ini akan menentukan pengujian validitas dengan membandingkan skor total tiap item dengan nilai-nilai  $r$  Product Moment. Menghitung korelasi antara masing-masing pernyataan dengan skor total dengan menggunakan rumus *product moment* dari Pearson (Umar, 2002: 111) dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x \sum y)}{\sqrt{[n\sum x^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

$X$  : skor suatu butir/ item

$Y$  : skor total

$XY$  : skor pertanyaan no.1 dikalikan skor total

$n$  : jumlah subjek

Besarnya ( $r$ ) dapat diperhitungkan dengan menggunakan korelasi dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,01. Apabila ( $r$ ) hitung lebih besar

dari (r) pada tabel *Product-Moment* maka kuesioner sebagai alat ukur itu valid.

b. Reliabilitas

Uji reabilitas digunakan untuk mengukur ketepatan suatu instrument untuk menunjukkan sejauh mana suatu pengukuran dapat memberikan hasil yang relative tidak berbeda (koston) bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama. Metode yang digunakan adalah metode dari *Cronbach's Alpha* ( $\alpha$ ). Variabel dikatakan konsisten jika memiliki nilai *Cronbach's Alpha* ( $\alpha$ ) > 0,60 (Arikunto, 1988: 190-191). Adapun rumus alpha yang dimaksud yaitu:

$$r_{ii} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \left( \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right) \right)$$

Keterangan :

$r_{ii}$  = reliabilitas instrumen

$\sum \sigma b^2$  = jumlah varians butir

$\sigma t^2$  = varians total

k = banyaknya butir pertanyaan atau jumlah soal

c. Analisis *Spearman-Rank* (Tata Jenjang)

Dalam penelitian ini merupakan studi korelasi dengan skala pengukuran variabel bersifat ordinal, yakni mengurutkan responden dalam tingkatan kelas tertentu sehingga tes atau uji statistic yang dianggap sesuai untuk menguji hubungan antara



variabel-variabel tersebut adalah dengan menggunakan teknik pengolahan data kuantitatif dengan menggunakan rumus korelasi *Spearman-Rank*. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Rho = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum d^2}{\sqrt{\sum x^2 \cdot \sum y^2}} \quad (\text{Katina, 2016: 52-53})$$

Di mana :

$$\sum x^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum Tx$$

$$\sum y = \frac{N^3 - N}{12} - \sum Ty$$

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

Keterangan :

rs : Koefisien korelasi tata jenjang Spearman

d<sup>2</sup> : jumlah kuadrat selisih antar jenjang

n : Jumlah responden

ΣTx : Jumlah kelompok variabel X yang berjenjang kembar

ΣTy : Jumlah kelompok variabel Y yang berjenjang kembar

Σx<sup>2</sup> : Jumlah kuadrat variabel x

Σy<sup>2</sup> : Jumlah kuadrat variabel y

t : jumlah rangking kembar

12 : bilangan konstan

## 8. Teknik Signifikasi Hasil Korelasi

Sesuai hipotesis yang diuji dalam penelitian ini akan dilakukan dua pengujian hipotesis, yang pertama, ada atau tidaknya hubungan yang positif dan signifikan antara variabel komunikasi interpersonal pada remaja (X) terhadap variabel pergeseran bahasa Jawa (Y) di Kecamatan Simo. Kedua ada atau tidaknya hubungan yang positif dan signifikan antara variabel komunikasi interpersonal pada remaja (X) terhadap variabel pergeseran bahasa Jawa (Y) yang dikontrol oleh variabel Budaya (Z) di Kecamatan Simo.

Untuk menguji hasil signifikasi langkah pertama dalam prosedur pembuatan keputusan adalah menyatakan hipotesis nol ( $H_0$ ). Diartikan sebagai tidak adanya perbedaan antara parameter dengan statistik atau tidak adanya perbedaan antara parameter dengan statistik atau tidak adanya perbedaan antara ukuran populasi dan ukuran sampel. Dengan demikian hipotesis yang diuji adalah hipotesis nol. (Sugiyono, 2014: 85). Sedangkan  $H_1$  merupakan lawannya hipotesis nol, yakni terdapat hubungan yang signifikan dimana ada perbedaan antara data populasi dengan data sampel, maka hipotesis dapat diterima.

Penentuan keputusan terhadap hipotesis dilakukan dengan melihat koefisien korelasi yang didapatkan dari analisis statistik atau bisa disebut pula dengan  $r_{hitung}$ . Setelah diperoleh  $r_{hitung}$ , selanjutnya

akan ditentukan hipotesis akan diterima atau tidak. Penentuan hipotesis akan diterima jika nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ .

Setelah menguji hipotesis, peneliti juga menganalisis koefisien korelasi untuk mengetahui besarnya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Diketahui jika angka koefisien korelasi mendekati 1 atau -1, maka hubungan antara kedua variabel semakin kuat. Sebaliknya, hubungan antar variabel semakin lemah jika koefisien korelasi mendekati 0 .

Sedangkan, untuk mengetahui arah hubungan, bisa ditentukan dengan melihat korelasinya seperti di bawah ini :

- a. Koefisien (0) – (1) memiliki arti hubungan positif.
- b. Koefisien (0) – (-1) memiliki arti hubungan negatif.
- c. Koefisien (0) memiliki arti hubungan nihil atau tidak ada hubungan

Berikutnya, untuk mengetahui signifikan atau tidaknya hasil penelitian, digunakan pedoman seperti di bawah ini :

- a. Jika angka signifikansi hasil penelitian  $< 0,05$  berarti hubungan kedua variabel signifikan.
- b. Jika angka signifikansi hasil penelitian  $> 0,05$  berarti hubungan kedua variabel tidak signifikan.

Guna mempermudah analisis koefisien korelasi, peneliti menggunakan pedoman interpretasi korelasi. Berikut pedoman interpretasi koefisien korelasi

Tabel 1. 3  
Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Keterangan
0,000 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat kuat

Sumber: (Sugiyono, 2014: 231)